

## CAMPUR KODE BAHASA JEPANG OLEH PENUTUR BAHASA INDONESIA DI JEJARING SOSIAL *FACEBOOK*

**Ni Luh Ernawati**

Program Magister (S2) Linguistik  
Program Pascasarjana Universitas Udayana  
Jalan Nias No. 13 Denpasar 80114  
Ponsel: 081246668201  
[ernamiura@yahoo.com](mailto:ernamiura@yahoo.com)

**Abstrak**—Orang Indonesia yang mampu berbahasa Jepang sering kali memasukkan unsur bahasa Jepang ketika berkomunikasi dengan orang Indonesia yang juga mampu berbahasa Jepang, baik secara langsung maupun di jejaring sosial, seperti *facebook*. Fenomena kebahasaan ini dikupas berdasarkan konsep teori sociolinguistik (campur kode). Sumber data primer penelitian ini adalah tuturan yang merupakan status ataupun komentar penutur bahasa Indonesia yang mengandung campur kode di *facebook*. Data sekunder didapat dari wawancara secara *online* dengan beberapa informan yang status dan komentarnya di *facebook* digunakan sebagai sumber data primer. Hasil analisis data menunjukkan bahwa jenis campur kode bahasa Jepang oleh penutur bahasa Indonesia di jejaring sosial *facebook* ditinjau dari unsur bahasa serapan yang digunakan adalah campur kode ke luar, sedangkan ditinjau dari tata tingkat perangkat kebahasaan adalah campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran klausa. Faktor-faktor yang memengaruhi peristiwa campur kode tersebut, yaitu (1) penutur ingin mempraktikkan bahasa Jepang; (2) terdapat unsur bahasa Jepang yang tidak bisa diinterpretasikan 100 % ke dalam bahasa Indonesia; (3) penutur satu komunitas dengan mitra tutur; (4) dapat memancing mitra tutur untuk menggunakan bahasa Jepang; (5) agar lebih keren; (6) menghindari kevlgaran, dan (7) hal-hal yang dikomunikasikan berkaitan dengan Jepang.

**Kata kunci:** bahasa Jepang, campur kode, *facebook*

**Abstract**—*Indonesian people who can speak Japanese language often mix elements of Japanese language when communicating with the people of Indonesia who is also able to speak Japanese language either directly or on social networks like facebook. This linguistic phenomenon peeled sociolinguistic theory based on the concept of code mixing. The primary data source is utterances which was updated status and comments of Indonesian people that contain code mixing on facebook. The secondary data were obtained from the online interviews with several informants who their updated status or comments of facebook were used for the primary data source. The results of the data analysis showed that the type of code mixing of the Indonesian on facebook in terms of element uptake language used is outer code mixing, while in terms of system-level linguistic device are clauses code mixing, phrases code mixing, and words code mixing. The factors that influence the event of code mixing are (1) speaker wants to practice Japanese language that they learned; (2) there are some elements of Japanese language that can not be interpreted 100% to Indonesian language; (3) speaker is one community with the patner; (4) can*

*provoke the partner to use Japanese language; (6) to be more cool (7) the things that was communicated was related to the Japan.*

**Keywords:** *Japanese language, code mixing, facebook*

## PENDAHULUAN

Belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, bahasa Jepang, dan bahasa asing lainnya sangat diperlukan pada era global seperti sekarang ini. Proses komunikasi akan menjadi lebih kompleks dengan penggunaan bahasa asing yang bukan merupakan bahasa ibu atau bahasa nasional. Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok (Widjaja, 2010: 1). Komunikasi akan berjalan dengan baik jika seseorang penutur yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat memosisikan diri dalam menggunakan bahasa dengan siapa ia berkomunikasi. Seorang pembelajar bahasa asing pada umumnya akan berusaha mempraktikkan pengetahuan yang didapat di sekolah atau kampus agar lebih cepat menguasai bahasa asing tersebut. Ketika ingin mempraktikkan bahasa asing, seseorang akan sering mencampurkan unsur bahasa asing ke dalam suatu bahasa. Kondisi pencampuran bahasa seperti itu muncul karena berbagai faktor, misalnya situasi tertentu yang memaksa seseorang harus menggunakan bahasa lain atau kode lain ketika ia sedang berbicara dengan bahasa tertentu, situasi ketika seseorang ingin menegaskan sesuatu, dan hal itu hanya bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa lain, ataupun keinginan seseorang untuk membuat tuturannya menjadi lebih menarik. Peristiwa pencampuran bahasa itu disebut dengan istilah campur kode.

Sebelum dikupas tentang campur kode sebaiknya diketahui terlebih dahulu tentang kode, di mana Wardhaugh (1986:99) menyatakan bahwa kode sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi

antara dua penutur atau lebih yang berupa sebuah dialek atau bahasa tertentu. Kemudian campur kode adalah digunakannya unsur suatu bahasa di mana penuturnya secara pokok menggunakan bahasa lain (Fasold, 1984: 180--183). Fasold menambahkan bahwa seorang penutur dikatakan mencampur kode apabila menggunakan kata atau frasa dari bahasa lain ke dalam bahasa pokok. Akan tetapi, jika penutur menggunakan satu klausa yang memiliki struktur gramatikal dari satu bahasa dan selanjutnya dikonstruksi sesuai dengan gramatika yang lain maka itu dapat dikatakan mengalih kode. Gumperz (dalam Ibrahim, 1993: 60) menyebutkan bahwa unsur atau serpihan bahasa yang diambil dari bahasa lain bisa kata, frasa atau unit yang lebih luas. Chaer (2007: 69) memberikan pengertian bahwa campur kode adalah digunakannya dua kode atau lebih tanpa alasan dan biasanya terjadi tanpa sebab. Selanjutnya, Kridalaksana (2008: 41) menjelaskan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Nababan (1993:32) menjelaskan bahwa campur kode adalah pencampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Selanjutnya, Jendra (1991:130) memaparkan bahwa timbulnya campur kode merupakan akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*language dependency*), ada unsur bahasa lain dalam suatu bahasa.

Secara umum campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan sudut bahasa serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode dan berdasarkan tata tingkat perangkat bahasa yang digunakan dalam campur kode (Jendra, 1991: 132). Berdasarkan sudut unsur bahasa yang menimbulkan terjadinya campur kode itu, campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*). Berdasarkan tata tingkat perangkat bahasa yang digunakan dalam campur kode itu, campur kode dibedakan menjadi tiga, yaitu campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran klausa.

Fenomena campur kode banyak ditemukan dalam proses komunikasi yang multilingual. Salah satu contoh yang paling terkini seiring dengan perkembangan zaman adalah proses campur kode bahasa asing oleh penutur bahasa Indonesia di jejaring sosial *facebook*. Seperti diketahui bahwa jejaring sosial *facebook* sangat digandrungi oleh sebagian besar masyarakat khususnya anak muda. Mereka merasa akan ada yang kurang jika tidak membuka *facebook* selama sehari, sejam, bahkan semenit. Dalam menyampaikan tuturannya pun penutur bahasa Indonesia yang masih tergolong pemula dalam belajar bahasa asing ataupun yang sudah mahir berbahasa asing akan sering mencampur kode bahasa asing ketika berkomunikasi dengan sesama pembelajar bahasa asing. Peristiwa campur kode itu juga sering terjadi pada penutur bahasa Indonesia pembelajar bahasa Jepang. Mereka sering memasukkan unsur bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia di jejaring sosial *facebook*.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, jenis

campur kode apa sajakah yang ditemukan dalam campur kode bahasa Jepang oleh penutur bahasa Indonesia di jejaring sosial *facebook*? Kedua, faktor apa sajakah yang memengaruhi campur kode bahasa Jepang oleh penutur bahasa Indonesia di jejaring sosial *facebook*?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis campur kode bahasa Jepang oleh penutur bahasa Indonesia di jejaring sosial *facebook* dan menelaah faktor-faktor yang memengaruhinya. Sementara itu, manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk menambah khazanah informasi kelinguistikan khususnya sosiolinguistik yaitu campur kode. Sebaliknya, manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan informasi tentang campur kode bahasa Jepang yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia di jejaring sosial *facebook*. Penelitian ini juga bermanfaat secara praktis sebagai bahan ajar tambahan mengenai kosakata bahasa Jepang, mengingat sebagian besar orang menggunakan *facebook*. Dengan adanya tambahan campur kode bahasa Jepang di status *facebook*-nya, maka pembelajar bahasa Jepang akan lebih cepat menghafal dan mengingat kosakata bahasa Jepang.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data kualitatif penelitian ini adalah data tuturan yang bersumber dari jejaring sosial *facebook* yang diunggah pada tahun 2014. Data tuturan ini termasuk data primer. Selain data primer, data juga diperoleh dari data penunjang atau pendukung. Data penunjang yang dimaksud adalah data yang dimanfaatkan untuk menunjang kerja analisis (Mastoyo, 2007:26). Data penunjang atau data sekunder adalah wawancara *online* dengan

beberapa informan yang status ataupun komentarnya di *facebook* dikutip dan digunakan sebagai data primer.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Sudaryanto (1988: 2) menyatakan bahwa metode simak atau penyimakan dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan metode cakap merupakan metode yang dilakukan dengan cara kontak antara peneliti dan informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, penyimakan status dan komentar tuturan-tuturan yang mengandung campur kode di *facebook*. Kemudian, peneliti mencatat data tuturan yang dipilih. Metode cakap yang digunakan adalah metode cakap tansemuk, yaitu peneliti mengirimkan beberapa daftar tanya secara *online* melalui *facebook* kepada beberapa informan yang status ataupun komentarnya di *facebook* dikutip dan digunakan sebagai data. Daftar tanya berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi informan melakukan campur kode tersebut. Selanjutnya metode yang digunakan pada analisis data adalah metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993:15).

### PEMBAHASAN

Campur kode bahasa Jepang yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia sering kali terjadi di jejaring sosial *facebook*. Campur kode tersebut muncul ketika penutur mengunggah statusnya sendiri ataupun mengomentari status teman-teman *facebook*nya. Sebagian besar dari penutur tersebut adalah akademisi bahasa Jepang penutur bahasa Indonesia, seperti mahasiswa, para dosen, dan sebagainya. Ada beberapa nama akun *facebook* penutur tersebut menggunakan nama Jepang. Berikut

adalah data campur kode bahasa Jepang yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia di jejaring sosial *facebook*.

### Campur Kode pada Tataran Kata

#### Data 1

頑張つてMBAKU (Hasby Riduan, 24 Mei 2014)

*Ganbatte Mbaku*

‘Semangatlah Mbaku’

Data 1 di atas merupakan sebuah komentar status yang diunggah di *facebook*, yaitu dukungan yang diberikan oleh Riduan kepada temannya yang sedang menempuh pendidikan di Jepang. Orang Indonesia, yaitu Riduan mencampur kode bahasa Jepang *ganbatte* untuk menggantikan bahasa Indonesia *semangat*. Kata *ganbatte* termasuk verba yang bentuk kamusnya adalah *ganbaru*. *Ganbaru* adalah verba golongan I dalam bahasa Jepang, di mana proses perubahannya melalui *renyoukei*. *Renyoukei* merupakan perubahan bentuk verba yang termasuk bentuk sopan (bentuk *masu*), bentuk sambung (bentuk *te*), dan bentuk lampau (bentuk *ta*) (Sutedi, 2008:49). Pada data tuturan 1 di atas verba *ganbatte* berfungsi sebagai bentuk perintah. Proses perubahannya yaitu, *ganba-ru* → *ganba-tte*. Penggunaan huruf kanji pada kata *ganbatte* di atas disebabkan oleh orang yang diberikan semangat oleh Riduan memiliki latar belakang yang sama, yaitu sama-sama pembelajar dan pengguna bahasa Jepang.

#### Data 2

(2.1) Sudahlah! *Oyasumi* (Yukari Yabuhirota, 19 Mei 2014)

‘Sudahlah! **Selamat malam dan selamat beristirahat**’

(2.2) *Tuh kan anak Gede dh marah,,, Ayoo anak kecil kita bobo,*

*Ehehee, Oyasuminasai.* ([Antara Aida](#), 21 Mei 2014)

‘Tuh kan anak gede sudah marah, ayo anak kecil kita bobok, hehe, **selamat malam dan selamat beristirahat**’

Data (2.1) merupakan status *facebook* Yabuhirota, sedangkan data (2.2) merupakan komentar status *facebook* yang diunggah oleh Aida, yang ditujukan kepada seorang dosen bahasa Jepang yang mengunggah sebuah foto kegiatan sosial di daerah Pulau Serangan. Kedua data tuturan di atas mencampur kode bahasa Jepang *oyasuminasai* untuk menggantikan bahasa Indonesia *selamat malam dan selamat beristirahat*. *Oyasumi* dan *oyasuminasai* memiliki arti yang sama, hanya *oyasumi* adalah bentuk informal, sedangkan *oyasuminasai* adalah bentuk formal atau lebih halus. Seperti yang dijelaskan oleh Tsujimura (1996:410) bahwa speech level atau tingkatan berbahasa sangat diperlukan menyesuaikan dengan siapa kita berbicara. Jika berbicara dengan atasan seperti dosen atau professor, pembicara akan menggunakan kata formal atau yang lebih halus.

### Data 3

(3.1) *Sugoi, lumayan mirip lha bagus lisa-chan ayo lanjutkan* (Komentar

Anasicha Archuleta, 15 Mei 2014)

‘**Hebat**, lumayan mirip lha bagus Lisa ayo lanjutkan’

(3.2) *Group D sibuk bgt ampe ga ketangkap kamera~ すごいよ。 (^O^*

([Fitri Lestari](#), 21 April 2014)

‘Group D sibuk bgt ampe ga ketangkap kamera~ *sugoiyo*. (^O^)

‘Group D sibuk banget sampai tidak tertangkap kamera, **hebat lo**’

Data (3.1) merupakan status *facebook* yang diunggah oleh Archuleta, ditujukan kepada

teman *facebook*-nya yang mengunggah sebuah foto tentang gambar hasil karya temannya tersebut. Demikian juga data (3.2) merupakan status *facebook* Lestari yang ditujukan kepada temannya yang mengunggah video tentang kegiatan sosial di Pulau Serangan. Dalam video tersebut juga terdapat dirinya dengan grupnya, yaitu grup D, yang menjadi pemenang dalam kegiatan beberapa lomba yang diadakan di Pulau Serangan. Kedua data di atas mencampur kode bahasa Jepang *sugoi*, menggantikan kode bahasa Indonesia *hebat*. *Sugoi yo* pada data (3.2) terdiri atas adjektiva *sugoi* + partikel *yo* yang artinya *hebat lo*. Penggunaan partikel *yo* merupakan ciri bahasa perempuan dalam bahasa Jepang. Penggunaan huruf *hiragana* pada kata *sugoi yo* (data 3.2) disebabkan oleh mitra tuturnya pada situasi tutur di atas adalah sama-sama menggunakan huruf Jepang ketika mencampur kode bahasa Jepang.

### Data 4

*Bnyk pengunjung blg liat hantu anak2 unyu2 gitu..perasaan ga ada anak2 jd obake :/ kalau pun bnrn "mereka" beneran nongol plg ga tersamarkan krna pengunjung kira merka bohongan :/* ([Megaristy Zefanya](#), 6 Mei 2014)

‘Banyak pengunjung mengatakan melihat hantu ana-anak unyu-unyu gitu..perasaan tidak ada anak-anak jd **hantu** :| kalau pun beneran "mereka" beneran nongol pulang tidak tersamarkan karena pengunjung kira mereka bohongan :|’

Data 4 merupakan komentar *facebook* yang diunggah oleh Zefanya. Komentar tersebut ditujukan kepada temannya yang mengunggah sebuah status tentang hasil kegiatan festival budaya Jepang yang diadakan di Stiba Saraswati Denpasar. Dalam kegiatan tersebut banyak ditampilkan budaya Jepang dan terdapat beberapa

perpaduan budaya Indonesia. Salah satu kegiatannya ialah mendirikan rumah hantu. Pada data di atas, Zefanya mencampur kode bahasa Jepang *obake* ‘hantu’ untuk menggantikan bahasa Indonesia *hantu*. *Obake* termasuk ke dalam jenis nomina. *Obake* merupakan jenis nomina konkret. Sudjianto (2004:38) menjelaskan bahwa nomina dalam bahasa Jepang disebut dengan *meishi*. Jenis *meishi* dibedakan menjadi *gutaitekina mono* (nomina konkret), *chuushoutekina mono* (nomina abstrak), *ichi ya hougaku o shimesu mono* (nomina yang menyatakan letak, posisi, kedudukan, dan arah), *settogo ya setsubigo no tsuita mono* (nomina yang disisipi prefiks, atau sufiks), *fukugou meishi* (nomina majemuk), dan *hoka no hinshi kara tenjita mono* (nomina yang berasal dari kelas kata lain).

#### Data 5

*Iya, saluuuuutt banget buat kerja keras panitia.. Saya masih kebayang wajah-wajah kalian yang penuh kerja keras mempersiapkan semuanya, tak akan sensei lupa ^^* (Betty Aritonang, 6 Mei 2014)  
 ‘Iya, saluuuuutt banget buat kerja keras panitia.. Saya masih kebayang wajah-wajah kalian yang penuh kerja keras mempersiapkan semuanya, tak akan **guru** lupa ^^’

Data 5 merupakan status *facebook* yang diunggah oleh seorang pengajar yaitu dosen. Komentar itu ditujukan kepada status *facebook* salah seorang mahasiswa yang merupakan ketua panitia festival budaya Jepang. Status *facebook* mahasiswa itu merupakan status ucapan terima kasih kepada semua orang yang terkait dalam kegiatan tersebut. Pada data 5, seorang dosen mencampur kode bahasa Jepang *sensei* ‘guru’ (Matsuura, 2005: 887) untuk menggantikan bahasa Indonesia *guru*, *dosen*,

*pengajar akademis*. Kata *sensei* termasuk ke dalam jenis nomina.

#### Data 6

*Gomen, saya hr sabtu ad acara keluarga. hari minggunya diusahakan..* (Intan Widyastini Jaya, 9 Mei 2014)

‘**Maaf**, saya hari Sabtu ada acara keluarga. Hari Minggunya diusahakan.’

Data 6 merupakan komentar *facebook* yang diunggah oleh Widyastini untuk mengomentari status teman *facebook*-nya yang menginformasikan tentang jadwal rapat persiapan kegiatan sosial (Komunitas Peduli Pendidikan Anak). Akan tetapi, Widyastini tidak bisa berpartisipasi. Pada data 6 di atas, Widyastini memasukkan unsur bahasa Jepang *gomen* untuk menggantikan kata bahasa Indonesia *maaf*.

#### Data 7

*パソコン ini semakin lelet saja. Apa gara2 jarang tak bersihin yaw. Kudu disayang nie karang. Ap jd nya lok kerjaan ga ad si パソコン????* (Eka Kurnia, 26 Mei 2014)

*Pasokon ini semakin lelet saja. Apa gara2 jarang tak bersihin yaw. Kudu disayang nie karang. Ap jd nya lok kerjaan ga ad si pasokon????*

‘**Komputer** ini semakin lelet saja. Apa gara2 jarang tak bersihin yaw. Kudu disayang nie karang. Apa jadinya lok kerjaan ga ada si **komputer**????’

Data 7 merupakan status Kurnia di *facebook*. Kurnia mencampur kode bahasa Jepang *pasokon* untuk menggantikan kode bahasa Indonesia *komputer*. Kata *pasokon* termasuk ke dalam jenis kata nomina. Penggunaan huruf *katakana* pada kata *pasokon* di atas disebabkan oleh kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *personal computer*.

Selain data yang telah dianalisis di atas, terdapat beberapa data campur kode pada tataran kata yang ditemukan, seperti tabel berikut.

Tabel 1: Campur Kode bahasa Jepang pada Tataran Kata

No	Unsur bahasa Jepang yang dicampur kodekan	Arti dalam bahasa Indonesia	Pengunggah	Tanggal dan tahun mengunggah
1	<i>senpai</i>	senior	Ayu Suryani	6 Mei 2014
2	<i>bunkasai</i>	festival budaya Jepang	<a href="#">Cherinata Isna</a>	3 Mei 2014
3	<i>hana</i>	bunga	<a href="#">Fitria Nakamura</a>	6 Mei 2014
4	<i>okane</i>	uang	<a href="#">Antara Aida</a>	6 Mei 2014
5	<i>Kokoro</i>	Hati	<a href="#">Mang Karang</a>	10 Mei 2014
6	<i>higaeri</i>	pulang pergi sehari	<a href="#">S-Rio Zendi</a>	20 Mei 2014
7	<i>Nouken</i>	tes kemapuan	<a href="#">S-Rio Zendi</a>	20 Mei 2014
8	<i>waza-waza</i>	Sengaja	Katya Alvina Canakya	20 Mei 2014
9	<i>shuukatsu</i>	mencari pekerjaan	Katya Alvina Canakya	20 Mei 2014
1	<i>Kenkyu</i>	Peneliti	Katya	20 Mei

0		ian	Alvina Canakya	2014
1	<i>Neechan</i>	kakak perempuan	<a href="#">Ita Regina</a>	26 Mei 2014
1	<i>onegai</i>	Tolong	Yukari Yabuhira	16 Mei 2014
2		paham	<a href="#">Maylan Geulis</a>	12 Mei 2014

### Campur Kode pada Tataran Frasa Data 8

*Ini nulis puisinya saat nunggu bis di depan toyohashi eki setelah nyusha shiki komchan* ([Fitria Nakamura](#), 6 Mei 2014)

‘Ini nulis puisinya saat nunggu bis di depan Stasiun Toohashi setelah upacara mulai masuk kerja komchan’

Data 8 merupakan sebuah komentar status *facebook* yang diunggah oleh Nakamura. Ia mengomentari komentar orang yang mengomentari statusnya sendiri. Status Nakamura memuat puisi yang ditulis di sebuah stasiun di Jepang. Pada data 10, Nakamura mencampur kode bahasa Jepang *Toyohashi eki* untuk menggantikan *stasiun Toyohashi* dan *nyusha shiki* menggantikan *upacara mulai masuk kerja*.

### Data 9

*ホットケーキbaru ada ernasan* ([Fitria Nakamura](#), 21 April 2014)

*Hotto ke-ki baru ada Erna san*  
‘*Kue panas* baru ada Erna san’

Data 9 merupakan komentar status *facebook* yang diunggah oleh Nakamura. Nakamura menggunakan frasa *hotto ke-ki* dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan *kue panas*. Penggunaan huruf *katakana* pada kata *hotto ke-ki* di atas disebabkan oleh kata tersebut

merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *hot cake*.

### Data 10

*Di sini nggak ada batas hurufnya sih, tapi kebanyakan untuk レポート・トラック sekitar 10 halaman. 論文トラック ya kayak skripsi. (Katya Alvina Canakya, 25 Mei 2014)*

*Di sini nggak ada batas hurufnya sih, tapi kebanyakan untuk repo-to torakku sekitar 10 halaman. Ronbun torakku ya kayak skripsi.*

*‘Di sini nggak ada batas hurufnya sih, tapi kebanyakan untuk laporan setruk sekitar 10 halaman. Paper setruk ya kayak skripsi.’*

Data 10 merupakan komentar status *facebook* yang diunggah oleh Canakya. Ia dan temannya membahas pendidikan yang ditempuh di Jepang. Mereka saling menceritakan bagaimana tugas-tugas kampus yang diberikan oleh dosen mereka. Canakya menuntut ilmu di daerah Osaka, Jepang, sedangkan temannya di daerah Kumamoto, Jepang. Sistem belajar mereka sedikit berbeda. Canakya, dalam data tuturan di atas, menggunakan frasa *repo-to torakku* untuk menggantikan *laporan setruk* dan *ronbun torakku* untuk menggantikan *paper setruk*. Penggunaan huruf *katakana* pada kata *repo-to torakku* dan *torakku* pada kata *ronbun torakku* disebabkan oleh ketiga kosakata tersebut merupakan serapan dari bahasa Inggris. Sementara itu penggunaan huruf *kanji* pada kata *ronbun* disebabkan oleh kata *ronbun* merupakan huruf asli bahasa Jepang.

Selain data yang telah dianalisis di atas, terdapat beberapa data campur kode pada tataran frasa yang ditemukan, seperti tabel berikut.

Tabel 2: Campur Kode Bahasa Jepang pada Tataran Frasa

N o	Unsur bahasa Jepang yang dicampurko dekan	Arti dalam bahasa Indonesia	Pengu nggah	Tanggal dan tahun mengunnga h
1	<i>Watashi no baka</i>	kebodohan saya	Anik S. Rahayu	31 Agustus 2014
2	<i>Itsumo ganbaru</i>	Selalu semangat	Erika Putri Gustiana	7 Juli 2014
3	<i>Iro-irona minzoku ishu</i>	Berbagai pakaia adat	Yukiko Putri	1 September 2014
4	<i>Ichinen no ryuugaku</i>	Studi ke luar negeri satu tahun	Rio Zendi	11 September 2014
5	<i>Sotsugyou no hi</i>	Hari kelulusan	Yukiko Nabila Putri	14 September 2014

### Campur Kode pada Tataran Klausa

#### Data 11

*Fitria Nakamura braninya cuma main jewer, ga seruu ,,kompyang Supartini Ciieehhh kitto senpai no oshiri kara hana wo deteru Ehehhee (Antara Aida, 6 Mei 2014)*

*‘Fitria Nakamura braninya cuma main jewer, ga seruu ,,kompyang Supartini Ciieehhh pasti akan keluar bunga dari pantat senior Ehehhee’*

Data 11 merupakan komentar status *facebook* yang ditujukan kepada temannya yaitu Supartini. Ia menggunakan klausa *kitto senpai no oshiri kara hana wo deteru* untuk menggantikan bahasa Indonesia *pasti akan keluar bunga dari pantat senior*.

#### Data 12

*Omedetou brow..来年一番ね。sapa juara satu? (Rijaya Putra, 4 Mei 2014)*

*Omedetou brow..rainen ichiban ne。sapa juara satu?*

*‘Selamat brow.. tahun depan jadi nomer satu iya。sapa juara satu?’*

Data 12 merupakan komentar status yang diunggah oleh Putra, ditujukan kepada temannya yang pada saat itu menjadi juara dua dalam pidato bahasa Jepang tingkat

provinsi yang dilaksanakan oleh Japan Foundation. Putra memberikan selamat kepada temannya dengan menggunakan kata *omedetou*. Selanjutnya penggunaan frasa bahasa Jepang *rainen ichiban ne* untuk menggantikan bahasa Indonesia *tahun depan menjadi yang nomer satu iya*. Penggunaan huruf *kanji* pada klausa *rainen ichiban ne* disebabkan oleh klausa tersebut terbentuk dari kata asli bahasa Jepang.

#### Data 13

*Senyum" ndiri jadi nyaa ,,Minna arigatou (Antara Aida, 21 April)*

*'Senyum" ndiri jadi nyaa ,,terima kasih semuanya'*

Data 13 merupakan komentar status *facebook* yang diunggah oleh Aida, ditujukan kepada status temannya. Aida menggunakan klausa *minna arigatou* dalam bahasa Jepang untuk menggantikan klausa *semuanya terima kasih* dalam bahasa Indonesia. Mengucapkan terima kasih menjadi tradisi orang Jepang, demikian juga orang Indonesia yang belajar bahasa Jepang akan mempelajari budayanya juga sehingga sebagian besar pembelajar bahasa Jepang akan menerapkan budaya Jepang yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

#### Data 14

*Arigatou [Pastiarini Nyoman](#) sensei atas bimbingan drama ny slama beberapa bln ini arigatou [Fitria Nakamura](#) sensei dan satoshi san sudah di bantu buat video dramanya. smoga hasilny bagus ya ...jd gak sbar nton video ny 皆さんお疲れ様でした ..men sari, pan sari, nengah kun, luh, mang, yun, rin, nana, anjani, yuna, yuri sensei, airin sensei, shiki dancer, shiki souran..abdi,gek,krisna, pkoknya semuanya — feeling wonderful at [Gedung Pers K.Nadha](#). (UniQue Yunitha, 12 April 2014)*

*Arigatou [Pastiarini Nyoman](#) sensei atas bimbingan drama ny slama beberapa bln ini arigatou [Fitria Nakamura](#) sensei dan satoshi san sudah di bantu buat video dramanya. smoga hasilny bagus ya ...jd gak sbar nton video ny **minasan otsukaresama deshita** ..men sari, pan sari, nengah kun, luh, mang, yun, rin, nana, anjani, yuna, yuri sensei, airin sensei, shiki dancer, shiki souran..abdi,gek,krisna, pkoknya semuanya — feeling wonderful at [Gedung Pers K.Nadha](#).*

*'Arigatou [Pastiarini Nyoman](#) sensei atas bimbingan drama ny slama beberapa bln ini arigatou [Fitria Nakamura](#) sensei dan satoshi san sudah di bantu buat video dramanya. smoga hasilny bagus ya ...jd gak sbar nton video ny **terima kasih atas jerih payahnya** ..men sari, pan sari, nengah kun, luh, mang, yun, rin, nana, anjani, yuna, yuri sensei, airin sensei, shiki dancer, shiki souran..abdi,gek,krisna, pkoknya semuanya — feeling wonderful at [Gedung Pers K.Nadha](#)'*

Data 14 merupakan status yang diunggah di *facebook* oleh Yunita. Statusnya merupakan ucapan terima kasih yang ditujukan kepada dosen pembimbing drama yang ia dan temannya dilakoni oleh mereka, fotografer yang mengambil video saat pentas drama berlangsung, dan semua temannya yang terlibat dalam drama tersebut. Yunita memasukkan ungkapan *minasan otsukaresama deshita* 'terima kasih atas jerih parah semuanya'. *Otsukaresama deshita* merupakan sebuah ungkapan yang diucapkan oleh orang Jepang ketika selesai melakukan sesuatu. Ungkapan ini ditujukan kepada orang-orang yang diajak melakukan sesuatu itu. Penggunaan huruf *kanji* pada klausa *minasan otsukaresama deshita* disebabkan oleh klausa tersebut terbentuk dari kata asli bahasa Jepang.

Selain data yang telah dianalisis di atas, terdapat beberapa data campur kode pada tataran klausa yang ditemukan, seperti tabel berikut.

Tabel 3 Campur Kode Bahasa Jepang pada Tataran Klausa

No	Unsur bahasa Jepang yang dicampur ke dekan	Artinya dalam bahasa Indonesia	Pengguna	Tanggal dan tahun mengunggah
1	<i>demo, tanoshikatta!</i>	tetapi, menyenangkan	<a href="#">Fitri</a> <a href="#">Lestari</a>	21 April 2014
2	<i>hitori jyanai!</i>	tidak sendiri	Yukari Yabuhiro	20 Mei 2014
3	<i>shinpai shinaide!</i>	jangan khawatir	Yukari Yabuhiro	16 Mei 2014
4	<i>otanjoubi omedetou gozaimasu.</i>	Selamat ulang tahun	<a href="#">Agung</a> <a href="#">Dian</a> <a href="#">Andriyani</a>	10 Mei 2014
5	<i>ningen betsu kanosei aru kara wa no ga</i>	karena manusia mempunyai kemungkinan lain	<a href="#">Wiwien</a> <a href="#">Hime</a>	25 Mei 2014

Berdasarkan pengamatan terhadap data di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode yang terjadi merupakan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Bahasa pokok dari data di atas adalah bahasa Indonesia yang dicampurkan dengan kode bahasa Jepang, baik kata, frasa, maupun klausa sehingga jenis campur kode yang terjadi adalah campur kode kata, frasa, dan klausa.

### Faktor-Faktor yang Memengaruhi Campur Kode Bahasa Jepang oleh Penutur Bahasa Indonesia di Jejaring Sosial Facebook

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi sebuah campur kode disebabkan oleh faktor penutur dan faktor kebahasaan. Dalam penelitian ini faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Jepang oleh penutur bahasa Indonesia di jejaring sosial *facebook*

diperoleh dari jawaban sebagian besar informan yang diambil status ataupun komentarnya di *facebook*. Peneliti mengirim beberapa daftar tanya kepada informan melalui *online facebook*.

Dilihat dari data yang diperoleh terhadap jawaban daftar tanya mengapa mereka cenderung mencampur kode bahasa Jepang dalam tuturannya dan pengamatan terhadap data primer, dapat ditarik simpulan bahwa faktor penyebab campur kode tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, penutur ingin mempraktikkan bahasa Jepang yang telah dipelajari. Kedua, terdapat unsur bahasa Jepang yang tidak bisa diinterpretasikan 100 % ke dalam bahasa Indonesia. ketiga, penutur satu komunitas dengan orang yang diajak berkomunikasi. Keempat, dengan mencampur kode bahasa Jepang dapat memancing mitra tutur untuk menggunakan bahasa Jepang. kelima, agar lebih keren. Keenam, ada beberapa kata yang kurang sopan akan terkesan lebih sopan jika menggunakan bahasa Jepang daripada bahasa Indonesia. Misalnya kata *baka* yang artinya *bodoh/bego* dalam bahasa Indonesia. Jadi, kesannya lebih kasar kalau yang digunakan kata *bego lu*, dibandingkan dengan *baka* itu sendiri. Dengan kata lain untuk menghindari kevlugaran. Ketujuh, hal-hal yang dikomentari mengandung unsur Jepang

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang campur kode bahasa Jepang oleh penutur bahasa Indonesia di jejaring sosial *facebook* dapat disimpulkan bahwa campur kode yang terjadi ditinjau dari unsur bahasa serapan yang digunakan adalah campur kode ke luar (*outer code mixing*), sedangkan ditinjau dari tata tingkat perangkat kebahasaan adalah campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada

tataran klausa. Faktor-faktor yang memengaruhi peristiwa campur kode, antara lain (1) penutur ingin mempraktikkan bahasa Jepang; (2) terdapat unsur bahasa Jepang yang tidak bisa diinterpretasikan 100 % ke dalam bahasa Indonesia; (3) penutur satu komunitas dengan mitra tutur; (4) dapat memancing mitra tutur untuk menggunakan bahasa Jepang; (5) agar lebih keren; (6) Menghindari kevlugaran, dan (7) hal-hal yang dikomunikasikan berkaitan dengan Jepang.

Sutedi, D. 2008. *Dasar-dassar Liguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Tsujimura, N. 1996. *An Intoduction to Japanese Linguistics*. Malaysia: Wiley Blackwell.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An introduction to Sociolinguistics*. Great Britain: Page Bross.

Widjaja, H.A.W. 2010 (Cetakan Keenam). *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

### DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. New York: Blackwell.

Hudson, R.A. 1991. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ibrahim, S. Abd. 1993: *Kapita Selekt: Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.

Jendra, I W. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikeyana Denpasar.

Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Liguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

Matsuura, K. 2005. *Kamus BI Jepang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Ut.

Nababan, P. W. P. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik. Bagian Kedua. Metode dan Aneka Teknik Pengumpula Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudjianto dan Ahmad D. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Oriental.